

Eksistensi Tari Joget Sonde Sebagai Identitas Budaya Desa Sonde Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

M.Vitdriansyah Putra¹, Syefriani²

^{1,2} Pendidikan Seni Pertunjukan, Keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Islam Riau,
Jl. Kaharuddin Nasution No. 113, Pekanbaru, Riau, Indonesia

Vitdriansyahputra26@gmail.com, syefriani@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Tari Joget Sonde berasal dari Desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau Yang diciptakan oleh Mak Minah. Dahulunya tarian ini bernama Joget Gong. Namun diganti menjadi Joget Sonde karna berasal dari Desa Sonde. Penelitian ini membahas keberadaan eksistensi Tari Joget Sonde mulai diciptakan tahun 1960 hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan teori dari Save M. Dagun (1990:19) setiap keberadaan dan eksistensi suatu hal harus memiliki fakta, adanya aktivitas kerja, usaha untuk mempertahankan eksistensinya. Menggunakan metode kualitatif model etnografi. Pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi serta observas dengan subjek 5 orang. Tari Joget Sonde saat ini masih eksis dan diterima masyarakat sejak dahulu hingga sekarang. Berdasarkan aktivitas kerja yaitu dilaksanakan latihan, pertunjukan, dan program yang dilakukan untuk melestarikan eksistensi Joget Sonde. Berdasarkan fakta yang dimiliki yaitu dengan adanya sejarah, bentuk kostum, gerakan, serta irungan lagu tari Joget Sonde yang ada sejak dahulu hingga sekarang, serta termasuk sebagai Identitas budaya di Desa Sonde. Berdasarkan usaha untuk mempertahankan eksistensinya di lihat dari kegiatan latihan bersama masyarakat, peran pemerintah dalam mempertahankan, melakukan promosi lewat media sosial maupun YouTube, dan menjaga keaslian dari kostum, gerak dan alat musik yang digunakan dalam Tari Joget Sonde.

Article History

Received 2020-03-31

Revised 2020-09-23

Accepted 2021-03-01

Kata Kunci

Eksistensi
Eksistensi Tari
Tari Joget Sonde
Identitas Budaya



1. PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda dengan daerah lainnya, dipengaruhi oleh iklim, kebudayaan, adat-istiadat, mata pencaharian, bahkan kepercayaan dan kesenian merupakan warisan leluhur yang harus dipercayai keberadaannya. Seni dijadikan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat. Sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, cerita, pelajaran hidup dan sebagainya. Hingga kini seni telah menjadi kebutuhan masyarakat (Syefriani et al., n.d.). Riau adalah the Homeland of Melayu, terdapat beragam produk budaya dan kesenian Melayu Riau, seperti seni tari, seni musik, dan berbagai jenis kerajinan (Setiawan et al., 2023).

Provinsi Riau memiliki kebudayaan, tradisi dan kesenian yang sangat beranekaragam (Syefriani, 2023). Menurut Zulniati (2006) dalam (Ardelia, 2024) kesenian daerah merupakan warisan nenek moyang yang bersifat turun temurun dari

generasi ke generasi. Kesenian daerah sangat berharga keberadaannya dalam pembangunan suatu bangsa. Pembangunan merupakan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

Riau memiliki enam suku yang dikategorikan sebagai suku terasing, diantaranya : Bonai, Sakai, Talang Mamak, Akit, Hutan, Laut dan penyebarannya meliputi di pedalaman Provinsi Riau. Suku Akit yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki beragam Seni Musik, Seni Tari, Seni kerajinan tradisional, serta upacara-upacara tradisional. Seni Tari yang terkenal di kalangan masyarakat Kabupaten Meranti antara lain adalah: Tari Gendong, Tari Kitang, Tari Bayan, dan Tari Joget Sonde (Aktasih & Masunah, 2019).

Membahas mengenai Tari Joget Sonde, diketahui bahwa tari Tradisi Joget Sonde ini dipertunjukkan pertama kali pada tahun 1960-an dalam acara pesta perkawinan. Dari dulu, sejak ratusan tahun lalu hingga sekarang, Masyarakat setempat masih memelihara Joget Sonde. Namanya joget, pasti ada gerak, ada musik, bahkan ada nyanyian dilantunkan serupa syair Utuh, sesuai bahasa mereka. Menceritakan kehidupan, alam, dan kebiasaan sehari-hari. Joged Sonde tahun 2016 ditetapkan Kemdikbud sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) Indonesia. Tarian tradisi ini tumbuh dan berkembang pada masyarakat Suku Akit di Desa Sonde, Kecamatan Rangsang Pesisir, Meranti (Arman, 2017).

Tari ini terciptanya di Desa Sonde maka diberilah nama dengan sebutan Tari Joget Sonde. Sejarah Desa Sonde itu sendiri adalah pada zaman dahulu pohon sonde hanya terdapat di daerah kampung tersebut, di mana getah pohon sonde tersebut bisa dijual dengan harga yang tinggi. Karena banyak orang yang pergi mengambil kayu sonde dan daerah tersebut tidak memiliki nama maka masyarakat setempat memberi nama Sonde. Tarian ini mempunyai peranan yang sangat penting sebagai sarana hiburan. Tari ini dapat membangun solidaritas yang tinggi dalam lingkungan masyarakat karena mengajarkan kepada generasi mudanya bagaimana bekerja sama dan membina rasa kekeluargaan antar Masyarakat (Arman, 2017).

Kata eksistensi berasal dari kata latin *extere*, dari *ex=* keluar, *sister=* membuat berdirir yang artinya apa yang ada, apa yang menjadi aktualitas, dan apa saja yang dialami. Eksistensi merupakan suatu proses atau gerak yang dinamis untuk menjadi ada, dan fakta merupakan satu-satunya penyebab yang dapat menjadi pembeda suatu hal dan yang lain. Proses ini berubah bila kini menjadi suatu yang mungkin maka akan berubah menjadi kenyataan, karena manusia itu memiliki kebebasan, maka gerak perkembangan ini semuanya berdasarkan pada manusia itu sendiri (Dagun, 1990).

Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai (Dorais, 1988) dalam (Santoso, 2006). Identitas etnis berhubungan erat dengan identitas budaya, karena untuk mengategorikan suatu masyarakat, seseorang harus mengetahui ciri khas budaya mereka, atau dengan kata lain identitas etnis dapat menunjukkan identitas budaya suatu kelompok. Identitas etnis pada umumnya berkaitan erat dengan budaya, politik, dan ekonomi. Identitas ini mempunyai hubungan yang kuat

dengan politik yang didefinisikan sebagai kekuatan untuk mengontrol dan mengatur distribusi dan ketersediaan sumber daya (Santoso, 2006) .

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian dilakukan oleh (Sutinah, 2020) dengan judul "Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupat Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau". Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupat Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau ? Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif interaktif dengan menggunakan data kualitatif. Hasil penelitian Sutinah menyatakan bahwa "Eksistensi perkembangan Tari Zapin Api dari tahun ke tahun mengalami kemajuan hanya saja generasi yang ingin meneruskan tarian tersebut semakin berkurang". Skripsi ini menjadi acuan peneliti dalam menyusun bab II yaitu dan bab IV tentang kajian teori dan temuan khusus.

Penelitian dilakukan oleh (Wulandari,2023) yang berjudul "Eksistensi Tradisi Lukah Gilo di Desa Gumanti Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu". Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori eksistensi Save M. Dagun (1990:190) dengan indikator Aktivitas Kerja, Fakta Yang Dimiliki, dan Usaha Untuk Mempertahankan Eksistensinya. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah konsep dan teori eksistensi beserta indikator yang digunakan penulis di BAB II dan IV dalam penulisan.

Penelitian (Ge, 2023) dengan judul "Bentuk Penyajian Tari Joget Sonde Di Sanggar Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru". Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari Joget Sonde dalam Acara Kenduri Riau di Anjungan Seni Idrus Tintin Kota Pekanbaru. Jenis penelitian ini kualitatif dengan memakai metode deskriptif analisis.

Penelitian (Suswandari, 2021) dengan judul "Eksistensi Wayang Suket Sebagai Identitas Budaya Kota Satria". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya untuk menjaga eksistensi wayang suket sebagai identitas budaya Kota Satria. Penulisan ini dilakukan melalui studi pustaka. Objek penelitian ini adalah wayang suket dan identitas budaya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (annotated bibliography). Hasil penelitian menunjukan bahwa: upaya untuk menjaga eksistensi wayang suket sebagai identitas budaya Kota Satria melalui pelestarian budaya dalam bentuk permainan ular tangga dengan tema wayang,

Penelitian (Fitriani, 2019) dengan judul "Eksistensi Tari Toja Kreasi Sanggar Tradisional Kalero Di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menurut Sugiyono yaitu teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Iskandar (2008:20) dalam ((SYEFRIANI, S Ritawati, T, ALSANTUNI, 2021) penelitian kualitatif adalah satu bentuk penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik. Karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi dilapangan. Sedangkan menurut (Creswell, 2019) dalam (Charismana et al., 2022) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan fenomena sosial dan masalah manusia, yang berfokus pada pencarian makna, pengertian, dan deskripsi tentang suatu fenomena. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi atau etnometodologi.

Etnografi atau etnometodologi adalah model penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural (Wijaya, 2018). Sedangkan menurut Bate (1997) dalam (Achmad & Ida, 2018) Etnografi adalah penelitian khas yang melibatkan etnografer untuk berpartisipasi sebagai pengamat, baik secara terang-terangan atau diam-diam untuk mengamati apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Penulis menggunakan metode ini untuk mengingat hasil penelitian diharapkan bisa bermanfaat bagi kalangan masyarakat luas dan ilmu pendidikan.

Penelitian ini dilakukan pada 1 objek yaitu tari Joget Sonde dan 5 orang subjek penelitian diantaranya 1 orang ketua kesenian tari Joget Sonde, 1 orang sekretaris desa, 1 orang penata rias dan busana beserta 2 orang penari tari Joget Sonde. Adapun Lokasi dan waktu penelitian yang peneliti lakukan adalah bertempatan di Desa Sonde, Kecamatan Rangsang Pesisir, Kabupaten Meranti Provinsi Riau. Waktu penelitian ini dilakukan pada 11 Mei 2025.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu dengan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan penelitian terhadap suatu objek. Maka observasi dibagi menjadi dua yaitu observasi partisipan dan non-partisipan, pada penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan (P. D. Sugiyono, 2017). Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (D. Sugiyono, 2014). Wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah wawancara terstruktur. "Wawancara terstruktur adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan peneliti tanyakan telah tersedia atau telah disiapkan sebelumnya, sehingga proses wawancara akan berjalan dengan baik dan lancar" (Wilinny et al., 2019). Sedangkan teknik dokumentasi menurut (Yusuf, 2016) dalam (Fadilla & Wulandari, 2023) metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2016).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Tari Joget Sonde di Desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Berdasarkan Aktivitas Kerja

Eksistensi berkaitan dengan pemahaman bahwa manusia mengungkapkan dirinya melalui aktivitas kerja. Aktivitas kerja merupakan pelaksanaan petugas untuk hasil karya yang mencerminkan kebutuhan manusia sesuai dengan spesifikasi dan aturannya. Dengan aktivitas kerja, manusia mengungkapkan dirinya dalam bentuk internal maupun eksternal. Dalam bentuk internal, Ketika manusia mempelajari dirinya sebagai pribadi, manusia akan melakukan aktivitas psikis seperti berpikir untuk menemukan jati dirinya, sedangkan dalam bentuk eksternal, manusia mengungkapkan dirinya melalui Gerakan tubuhnya seperti tangan dan kaki, yang mana itu semua merupakan ciri bahwa manusia berasal dari (Dagun, 1990).

1.1 Latihan Tari Joget Sonde

Jadwal Latihan Tari Joget Sonde tidak rutin hanya memanfaatkan waktu senggang anak-anak saat libur sekolah dan sewaktu akan diadakan penampilan. Namun Masyarakat sangat berantusias dalam mempelajari tarian Joget Sonde ini sebagai Upaya untuk melestarikan tari Joget Sonde ini dan terus eksis. Tidak ada paksaan apapun terhadap masyarakat untuk mempelajari tari Joget Sonde ini. Semuanya kemauan dari pribadi masyarakat dan penari tari Joget Sonde. Namun bagi penari yang sudah menikah mungkin bisa saja sudah tidak bisa ikut serta dalam penampilan tari atau menari tari Joget Sonde, karena dengan alasan perizinan terhadap kepala keluarga atau suami dari penari tersebut. Sehingga penari tari Joget Sonde ini semuanya berasal dari remaja hingga sebelum menikah. dengan diadakannya latihan tari joget sonde ini sehingga dapat dibuktikan adanya Eksistensi Tari Joget Sonde dalam aktivitas kerja.

1.2 Pertunjukan Tari Joget Sonde

Mulai dari tahun 1960 tari joget Sonde ini sudah mulai dipertunjukkan sebagai hiburan masyarakat. Dulunya ditarikan oleh Mak Minah sebagai penari pertama bersama penari-penari pada zaman dahulu. Hingga tahun 2012 ketua kesenian tari joget sonde ini dipercayai oleh Pak Alam sebagai pemegang ketua kesenian generasi ke 4. Sejak tahun 2012 Joget Sonde ini sering tampil di berbagai acara di Kepulauan Meranti dan di Desa Sonde. Pertunjukan tari Joget Sonde ini biasanya di tampilkan secara langsung di acara-acara adat, acara pernikahan sebagai hiburan, dan acara-acara sekolah seperti perpisahan dan lain-lain. Pada zaman dahulu tarian ini memang sudah menjadi tarian hiburan Masyarakat.

Untuk pola lantai yang dilalui oleh penari hanya pola sederhana. Dengan jumlah penari hanya di perbolehkan genap, berjumlah 4 (empat) orang atau 6 (enam) orang. Alat musik yang digunakan adalah biola, gong, gendang, dan diisi dengan suara penyanyi. Selain tampil di daerah Kabupaten Kepulauan Meranti, Tari joget sonde ini juga pernah tampil di Kota Pekanbaru pada tahun 2017, tahun 2018. Bahkan tari joget sonde ini juga sering tampil di acara *Bele kampong* yang menjadi tradisi dan acara tahunan di Kepulauan Meranti. *Bele kampong* merupakan acara yang dibuat setiap tahunnya oleh masyarakat Rangsang Peisir Kepulauan Meranti dari sejak dulu hingga sekarang, dan kegiatan *Bele Kampong* ini sudah juga mendapat dukungan dari Pemerintah. Pada acara ini, Tari Joget Sonde sering ditampilkan disetiap tahunnya.



Gambar 1. Penampilan Tari Joget Sonde Diacara *Bele Kampong* 2023

Tari joget sonde juga diundang di Pekanbaru Provinsi Riau pada tahun 2024. Tari joget sonde juga sudah pernah tampil sampai ke daerah luar Provinsi Riau yaitu Provinsi Kepulauan Riau Daek Lingga pada tahun 2024.



Gambar 2. Penampilan Tari Joget Sonde Di Daek Lingga 2024

Dalam hal itu dapat juga di simpulkan bahwa salah satu bentuk dari aktivitas kerja yang dilakukan oleh ketua Joget Sonde dan Masyarakat yaitu dalam penampilan-penampilan Tari Joget Sonde setiap tahunnya mulai dari adanya tari joget sonde ini pada tahun 1960 oleh Mak Minah dan kemudian di ketuai oleh Bapak Kocing hingga tahun 1970. Kemudian dilanjutkan dengan Bapak Harum hingga di tahun 1995, dan dari tahun 1995 hingga 2012 diketuai oleh bapak Miskak, lalu di lanjutkan dengan generasi ke 4 yaitu Pak Alam pada tahun 2012. Hingga saat ini tari joget sonde sudah banyak di undang ke Acara-acara besar Kabupaten Kepulauan Meranti hingga sampai di daerah Daek Lingga Provinsi Kepulauan Riau.

Berdasarkan dokumentasi diatas menunjukkan bahwa tari Joget Sonde merupakan tarian tradisional daerah desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti yang sudah sampai diperkenalkan hingga keluar daerah Provinsi Riau yaitu Provinsi Kepulauan Riau tepatnya di Deak Lingga pada tahun 2024. Dengan berbagai pertunjukan tari Joget Sonde ini terbukti bahwa adanya aktivitas kerja untuk mempertahankan Eksistensi tari Joget Sonde.

1.3 Program yang dilakukan untuk melestarikan eksistensi Joget Sonde

a. Persiapan Penampilan

Kegiatan persiapan pertunjukan dipandang memiliki fungsi yang sangat penting, karena dengan persiapan yang baik dan maksimal akan menghasilkan kualitas pertunjukan seperti yang diharapkan, baik oleh para pelaku maupun masyarakat yang diharapkan, baik oleh para pelaku maupun masyarakat yang menikmatinya. Dengan persiapan yang matang akan memberikan pertunjukan yang memukau dan membuat penonton terkesan dengan pertunjukan yang dibuat.

Sebelum melaksanakan sebuah penampilan biasanya akan diadakan kegiatan latihan menjelang penampilan. Seperti seminggu sebelum pertunjukan. Segala keperluan dan perlengkapan akan disiapkan dari mulai mempersiapkan alat musik, pemain musik, penari, sampai dengan penata rias dan busana yang akan digunakan saat pertunjukan atau penampilan.

b. Kegiatan Musyawarah

Ketua Kesenian Tari Joget Sonde sudah pernah melakukan rapat dan berbincang bersama masyarakat mengenai bagaimana joget sonde kedepannya agar tetap di pertahankan dan agar selalu dilestarikan. Bagaimana cara masyarakat agar selalu mempertahankan joget sonde ini tanpa ada halangan apapun, dan paksaan apapun.

Menurut Pak Alam, sejak tahun 2012 Tari Joget Sonde ini masih di pandang dan diperdulikan oleh pemerintah dan masyarakat. Namun, setelah tahun 2018 kepedulian terhadap tari Joget Sonde sudah menurun bahkan jarang dilihat. Maka dari itu, Pak Alam selaku ketua Joget Sonde membuat sebuah musyawarah atau pertemuan bersama segenap warga dan penari-penari membahas tentang tari joget sonde ini agar tetap di pertahankan. Ini semua karena kekhawatiran Pak Alam akan tari Joget sonde, sehingga dengan kegiatan musyawarah ini dapat menyadarkan masyarakat tentang eksistensi tari Joget Sonde tersebut.

2. Eksistensi Tari Joget Sonde Di Desa Sonde Kecamatan Rangsang Peisisir Kabupaten Kepulauan Meranti Berdasarkan Memiliki Fakta

Konsep eksistensi, sesuatu dapat disebut eksis jika memiliki fakta. Satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal yang ada dari tiada adalah fakta. Artinya jika sesuatu itu tidak berhubungan dengan eksistensi, maka sesuatu itu tidak dapat diidentifikasi dengan jelas atau tidak dapat tampil sebagai suatu eksisten. Konsep eksistensi sebagai sesuatu yang paling komprehensif dan universal mempunyai landasan objektif dan bukan sebatas kekosongan, maupun khayalan kesadaran kolektif kita, namun konsep ini mempunyai penerapan paling komprehensif yang mencakup segala bidang. Lebih tepat lagi dinyatakan bahwa konsep eksistensi secara nyata benar adanya. Artinya yang utama dari eksistensi adalah sesuatu yang benar-benar memiliki keberadaan (Dagun, 1990).

2.1 Sejarah Tari Joget Sonde

Tari Joget Sonde ini dahulunya diciptakan dan ditarikan oleh seseorang yang berasal dari Desa Sonde suku Akit yang Bernama cik Minah Pada Tahun 1960. Asal nama dari Joget Sonde bermula dengan nama Joget Gong. Karena tarian ini berasal dari Desa Sonde maka nama tersebut berubah menjadi Joget Sonde, sesuai dengan nama daerah asal tarian ini di Desa Sonde. Dahulu tarian ini sudah menjadi tarian hiburan bagi masyarakat yang ditarikan oleh para perempuan atau anak gadis yang belum menikah. Konon kisahnya, Ketika gong dibunyikan, maka semua orang terkhusus para laki-laki akan terpancing dan bergegas menuju ke pertunjukan Tari Joget Sonde ini untuk

berhibur bersama/ berjoget bersama penari-penari yang biasa disebut dengan “ngebeng” yang biasanya menggunakan selendang. Hingga saat ini Tari Joget Sonde masih menjadi tarian hiburan Masyarakat dan masih dikenal oleh kalangan Masyarakat Kepulauan Meranti khususnya di Desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir.

Joget Sonde ini merupakan tarian tradisional yang benar-benar berasal dari suatu daerah yang sudah ada sejak zaman dahulu. Tari ini berfungsi sebagai tarian hiburan bagi Masyarakat di Desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir. Tarian Joget Sonde ini ditarik oleh sekelompok perempuan dengan menggunakan gerakan dan pola lantai yang sederhana.

Pada joget Sonde ini Mak Minah merupakan penggerak Tari Joget Sonde dan sekaligus penari Joget Sonde ini, pada saat itu diketuai oleh pak Kocing dan dilanjutkan oleh pak Harum. Hingga di tahun 1990 Mak Minah meninggal dunia. Ketua pun berganti dengan bapak Miskak dan menjadi ketua joget sonde sampai di tahun 2012. Lalu di gantikan oleh ketua kesenian yang baru bernama pak Alam. Namun pak Alam tidak sendiri, beliau juga tetap dibantu oleh penari-penari lama tari joget sonde seperti mak Dian, mak Egi, bu Lijah dan beberapa penari lama lainnya. Hinggalah banyak generasi muda sekarang yang mempelajari dan berkecimpung dalam tari joget sonde ini.

2.2 Pengenalan Tari Joget Sonde di Masyarakat Sonde

Sejak tahun 2012 Pak Alam menjadi ketua kesenian dan budaya di Desa Sonde ini, Pak Alam membuat kegiatan Latihan untuk Masyarakat agar mempelajari dan mengenal Tari Joget Sonde mulai dari kalangan anak-anak yang duduk di bangku SD hingga remaja yang belum menikah. Latihan ini dilakukan pada saat libur sekolah dan di waktu senggang. Selain itu Latihan akan diadakan Ketika akan dilaksanakannya penampilan, dengan demikian telah terbukti adanya fakta dari Joget Sonde di kalangan Masyarakat di Desa Sonde agar eksistensi tari joget sonde selalu terjaga dan dilestarikan, dengan melakukan kegiatan Latihan untuk memberi pembelajaran terhadap gerakan Tari Joget Sonde kepada Masyarakat sehingga akan tetap ada hingga nanti. Dan dapat disimpulkan bahwa yang pertama Tari Joget Sonde tetap eksis sampai dengan sekarang dengan cara mengikuti acara-acara besar, pernikahan serta festival budaya.

2.3 Tari Joget Sonde Sebagai Warisan Budaya Tak Benda.

Sebelum tahun 2012 tari joget sonde ini hampir saja punah dan tak di lihat oleh pemerintah, dikarnakan tidak ada yang peduli dengan joget Sonde ini. Tapi setelah Pak Alam yang menjadi ketua kesenian tari joget sonde ini pada tahun 2012, Pak Alam mengangkat lagi joget sonde ini dan mempertahankan joget sonde ini sampai lah dilirik oleh pemerintah seperti Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata sehingga dijadikanlah Warisan Budaya Tak Benda di Provinsi Riau dan sudah ditetapkan sebagai WBTB pada tahun 2016. berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Alam sebagai Ketua Kesenian Joget Sonde, menyatakan:

“Di tahun 2016 Joget Sonde mendapatkan sebuah anugerah berupa Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Dan ini berkat bantuan dari Dinas Pariwista dan Kebudayaan Kepulauan Meranti dan Provinsi Riau. Dengan dijadikannya Tari Joget Sonde ini sebagai warisan budaya tak benda kita sebagai penggerak dan pelaku seni sudah seharusnya menjalankan amanah untuk selalu mempertahankan dan melestarikan warisan berupa Tari Joget Sonde ini”.

3. Eksistensi Tari joget sonde di desa sonde kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Berdasarkan Usaha Mempertahankan Eksistensinya

Dalam membahas eksistensi Tari Joget Sonde di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau berdasarkan usaha mempertahankan eksistensinya menggunakan teori (Dagun, 1990) dalam (Ningsih, 2024), pemahaman mendalam yang tepat tentang eksistensi, itu ditandai dengan adanya struktur hakiki berasal abstraksi struktur-struktur mempunyai keniscayaan dan tidak dapat diprediksi pada suatu waktu yang akhirnya menjadi eksis dan tidak menurun. Inilah yang kemudian berakhir menjadi eksistensi yang tidak terikat dan bergerak secara terbatas. Artinya manusia akan terus melakukan usaha-usaha dalam upaya mempertahankan suatu eksistensi kebudayaan yang bersumber dari alam, dengan melakukan berbagai aktivitas yang beragam sesuai dengan kebutuhannya.

3.1 Melaksanakan kegiatan latihan bersama masyarakat

Langkah yang dilakukan oleh ketua Kesenian Tari Joget Sonde untuk mempertahankan eksistensi Tari Joget Sonde dengan penggerak lainnya seperti penari lama, penari baru, pemuksik, bahkan jajaran desa tetap melakukan Latihan bersama masyarakat terkhusus anak-anak hingga remaja agar masyarakat bisa mempelajari dan tau akan tari Joget Sonde tersebut. Sehingga dengan begitu Tari Joget Sonde akan tetap dilestarikan oleh generasi-generasi muda. Sesuai dengan harapan dari ketua kesenian Tari Joget Sonde bahwa dengan diajarkan ke generasi muda agar mereka bisa membawa Tari Joget Sonde ini kemanapun mereka tinggal dan hidup, sehingga Tari Joget Sonde ini akan terus ada sampai kapan pun.

3.2 Peran Pemerintah Dalam Mempertahankan Eksistensi Tari Joget Sonde

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sudah pernah membantu untuk mempertahankan Tari Joget Sonde ini dengan dijadikannya Tari Joget Sonde ini sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Pada tahun 2016. Bahkan pemerintah juga pernah memberikan bantuan dana kepada Tari Joget Sonde untuk proses latihan dan persiapan penampilan. Namun berdasarkan keterangan Pak Alam Bantuan itu didapatkan tidak rutin setiap bulannya. Bapak Alam menjelaskan:

“Pernah diadakan sebuah latihan untuk masyarakat mempelajari Tari Joget Sonde ini, dan pemerintah pada masa itu sangat mendukung Tari Joget Sonde ini. Di perkiraan tahun 2012 hingga 2018 pemerintah bahkan masyarakat masih bersemangat dalam berlatih ataupun mengadakan tari joget sonde ini. Namun, siring berjalannya waktu, setelah dari tahun 2018 sampai sekarang tari joget sonde sudah sangat di perihatinkan keberadaannya. Karena sudah sangat jarang di perhatikan oleh masyarakat bahkan pemerintah sudah sangat jarang bahkan belum ada memberikan bantuan, entah itu berupa dana bantuan dan keperluan lainnya demi keberlangsungan nya kegiatan latihan Tari Joget Sonde”.

Namun kembali lagi, Pak Alam tidak terlalu mengharapkan bantuan yang lebih ke Pemerintah karna dengan tekad Pak Alam yang kuat semata-mata hanya untuk mempertahankan, memperjuangkan, bahkan melestarikan Tarian yang sudah menjadi khas bahkan identitas budaya di daerah Kepulauan Meranti ini. Karena Joget Sonde ini sudah menjadi tarian yang pastinya sudah menjadi identitas budaya di Desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti.

3.3 Melakukan Promosi Dengan Menggunakan Media Sosial Maupun Youtube

Di zaman sekarang sudah bisa mempromosikan atau mengenalkan Tari Joget Sonde ini ke Masyarakat luas karena setiap kegiatan penampilan Tari Joget Sonde juga sudah banyak diabadikan di media sosial. Sehingga Masyarakat bisa melihat akan adanya tarian tersebut dan akan banyak di kenal oleh masyarakat luas. Salah satunya promosi juga dilakukan lewat sebuah film pendek yang berjudul "Seretak Cermin", yang menceritakan bagaimana menghargai tradisi dan bagaimana cara agar tetap mempertahankan tarian tradisi joget sonde, sehingga tari tradisi joget sonde ini tidak hilang dan tenggelam oleh adanya tari joget sonde yang sudah di kreasi dan di buat-buat jauh berbeda dengan gerakan asli dari joget sonde. Film pendek ini di buat dengan bekerja sama dengan sebuah sanggar yang ada di Desa Alai Kabupaten Kepulauan Meranti.

Selain film pendek yang berjudul "Seretak Cermin" tersebut, salah satu penari di Desa Sonde juga memposting berbagai kegiatan mengenai Tari Joget Sonde ini. Yang di upload di sebuah media sosialnya yaitu facebook. Dinda salah satu penari tari joget sonde memposting dengan tujuan agar tari joget sonde ini tetap update dan eksis, agar bisa di lihat oleh banyak orang. Ini merupakan salah satu cara agar Tari Joget Sonde ini tetap dikenal banyak orang. Karna seperti yang kita ketahui, dizaman sekarang orang-orang lebih banyak menggunakan media sosial untuk mendapatkan berita.

3.4 Menjaga Keaslian Dari Kostum, Gerak, Dan Alat Musik

Pakaian tari joge sonde yang sebenarnya hanya sederhana, pakaian tersebut harus tetap di pertahankan untuk selalu di gunakan saat penampilan tari joget sonde dimana pun tari joget sonde di tampilkan agar tidak hilang ciri khas dan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Hiasan kepala yang digunakan oleh penari terlihat sederhana yang hanya menggunakan sanggul atau konde dan hiasan bunga. Dan ini merupakan ciri khas dari Tari Joget Sonde, dari pertama kali di pertunjukkan hingga sampai sekarang pakaian dan hiasan kepala ini masih digunakan oleh para penari dalam pertunjukan tari joget Sonde. Selain itu para pelaku seni di Desa Sonde juga mempertahankan keaslian dari alat musik yang hanya di gunakan 3 alat musik saja yaitu gong, gendang, dan biola. Karena pada zaman dahulu nya berawal dari 3 alat musik ini maka pelaku seni di Sonde mempertahankan keaslian dari Alat musik tersebut.



Gambar 3. Alat Musik Tari Joget Sonde

Namun dalam menjaga eksistensi tari joget sonde ini pernah mengalami sedikit tantangan dan hambatan dalam usaha mempertahankan eksistensinya yang disebabkan adanya tari joget sonde yang berasal dari luar sonde namun mengatas namakan joget sonde yang berasal dari Desa Sonde dengan gerakan dan bentuk yang berbeda dengan

ciri khas asli dari joget sonde. Namun para pelaku seni di desa sonde terkhusus di Kecamatan Rangsang Pesisir terus mempromosikan dan mengenalkan Tari Joget Sonde yang asli ini kepada masyarakat lewat sebuah penampilan dan postingan serta berita-berita di suatu media.

Pak Alam mengatakan bahwa penari tari Joget Sonde selalu mengadakan latihan setiap sebelum diadakannya penampilan, dan pernah mengadakan latihan bersama yang bertujuan untuk memberikan ilmu dan menurunkan tari Tradisi Joget Sonde ini ke generasi muda, sehingga Tari Joget Sonde ini tidak berhenti disitu saja.

Tari Joget Sonde Sebagai Identitas Budaya Di Desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai (Dorais, 1988) dalam (Santoso, 2006). Tari Joget Sonde ini merupakan tarian tradisional yang berasal dari Desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau yang diciptakan oleh Mak Minah salah seorang warga asli suku Akit di Desa Sonde. Tari joget Sonde ini sudah dikenalkan ke masyarakat sejak dahulu di ciptakannya tarian ini hingga sekarang. Dahulu tarian ini merupakan tarian hiburan bagi Masyarakat di Kepulauan Meranti yang merupakan warga yang tinggal di pesisir. Semua warga khususnya kalangan laki-laki akan segera melihat pertunjukan hiburan Joget Sonde ketika Gong sudah berbunyi, ada daya tarik tersendiri dari Tari Joget Sonde tersebut.

Tari Joget Sonde merupakan tarian hiburan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Biasanya penari akan bersama berjoget dengan para penonton dan tamu undangan lainnya. Di zaman dahulu penari wanita akan berjoget untuk menghibur penonton dan penonton laki-laki biasanya akan ikut berjoget dengan satu selendang dari penari Perempuan yang biasa disebut dengan "*ngebeng*". Ditahun 2016, Joget Sonde ini dijadikan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia. Sehingga sudah sepatutnya pelaku dan pakar seni serta Masyarakat di Desa Sonde untuk terus mempertahankan dan melestarikan Tari Joget Sonde ini. Karna negara saja sudah mengakui adanya tari Joget Sonde ini sebagai Warisan Budaya Tak Benda.

Joget Sonde hingga saat ini sudah sering diundang dan ditampilkan di berbagai acara-acara hiburan Masyarakat. Festival budaya, dan acara-acara besar lainnya. sehingga Masyarakat seharusnya bisa lebih banyak menenali Tari Joget Sonde ini. Tidak hanya di Kepulauan Meranti saja, Tari Joget Sonde ini sudah pernah tampil di Pekanbaru, bahkan keluar dari Provinsi Riau seperti di Daek Lingga Provinsi Kepulauan Riau.

Dengan adanya Tari joget Sonde ini, sehingga orang-orang bisa tahu dan kenal bahwa sonde adalah sebuah daerah yang memiliki joget yang sudah ada sejak zaman dahulu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tari Joget Sonde merupakan tarian yang menjadi identitas budaya di Kecamatan Rangsang Pesisir dengan penamaan yang berasal dari nama Desa yang ada di Kecamatan Rangsang Pesisir yaitu Desa Sonde, sehingga dinamakanlah Tari Joget Sonde yang memperkuat identitas budaya.

4 KESIMPULAN

Eksistensi Tari Joget Sonde Di Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau berdasarkan aktivitas kerja yaitu bentuk penyajian yang dilakukan video maupun Latihan secara langsung disetiap hari libur sekolah oleh pelaku dan pakar serta Masyarakat Desa Sonde. namun Latihan yang di laksanakan tidak rutin hanya memanfaatkan waktu senggang anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Dan waktu Latihan juga akan di lakukan disaat akan ada ditampilkannya penampilan Tari Joget Sonde ini.

Eksistensi Tari Joget Sonde di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau berdasarkan memiliki fakta yaitu bertujuan untuk memperkuat identitas budaya di Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau yang bersifat hiburan, sejak tahun terciptanya tari ini sampai eksis hingga sekarang menjadi Warisan Budaya Tak Benda dapat semakin memperkuat identitasnya dan memperkenalkan Tari Joget Sonde sampai keluar daerah Provinsi Riau.

Eksistensi Tari Joget Sonde di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau berdasarkan usaha mempertahankan eksistensinya yaitu dengan melibatkan generasi muda dapat mempertahankan eksistensinya, dengan berkerja sama dengan pemerintah dan dinas yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti. Melakukan upaya mempertahankan eksistensinya dengan cara mengajarkan Tari Joget Sonde kepada anak-anak dan anggota masyarakat. Selain itu melakukan promosi menggunakan media sosial seperti youtube dan facebook serta tampil dalam acara festival budaya dapat mempertahankan eksistensi Tari Joget Sonde.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- Aktasih, M., & Masunah, J. (2019). Changes in the Function of Gendong Dance, Indonesia (Rituals To Seculars). *International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018)*, 174–177.
- Ardelia, A. R. (2024). *PELESTARIAN TARI TRADISI ZAPIN PENYENGAT DI SANGGAR SANGNILA UTAMA KABUPATEN BINTAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU*. 8(2), 46–54.
- Arman, D. (2017). *Mengenal Joged Sonde, Tarian Tradisi Suku Akit*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/mengenal-joged-sonde-tarian-tradisi-suku-akit/>
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Bhinneka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Creswell, J. W. (2019). Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan. *Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun, S. M. (1990). *Filsafat eksistensialisme*. Rineka Cipta.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.
- Fitriani. (2019). *EKSISTENSI TARI TOJA KREASI SANGGAR TRADISIONAL KALERO DI KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA*. 1–23.
- Ge, S. O. (2023). Bentuk Penyajian Tari Joget Sonde Di Sanggar Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru. *Avant-Garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(3), 6546.
- Ningsih, B. M. (2024). *Eksistensi Sanggar Pinang Sinawa Di Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Santoso, B. (2006). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Setiawan, P. R., Syefriani, & Hafitri, S. M. (2023). Songket Cloth Promotion from Riau Province, Indonesia, Using Augmented Reality. *International Conference on Smart Computing and Cyber Security: Strategic Foresight, Security Challenges and Innovation*, 189–206.
- Sugiyono, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan*.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48–61.
- Suswandari, M. (2021). Eksistensi Wayang Suket Sebagai Identitas Budaya Kota Satria. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v3i1.1387>
- Sutinah. (2020). *eksistensi tari zapin api di desa teluk rhu kec. rupat utara. kab. bengkalis.*

- Syefriani. (2023). Kajian Sosiologi Tari Losuong Di Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar Riau. *KOBA*, 10(1).
- Syefriani, S., Erawati, Y., & Defriansyah, D. (n.d.). Nilai-Nilai Tradisi Bukoba di Pasir Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 84–95.
- SYEFRIANI, S Ritawati, T, ALSANTUNI, A. S. (2021). Nilai Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tradisi Lisan Manolam di Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Koba*, 8(2), 17–25.
- Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi). *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 3(1), 1–10.
- Wilinny, W., Halim, C., Sutarno, S., Nugroho, N., & Hutabarat, F. A. M. (2019). Analisis Komunikasi Di PT. Asuransi Buana Independent Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(1), 1–6.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.